

TATA URUT KATA KLAUSA BAHASA ARAB PADA SYA'IR ABU NAWAS (KAJIAN TIPOLOGI SINTAKSIS)

¹Nurainun Hasibuan, ²Mulyadi

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah Deli Serdang, Indonesia

²Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: ¹inunhasibuan@gmail.com ²mulyadi@usu.ac.id

ABSTRACT

This study examines the order of clause words in Arabic found in the sha'irs of Abu Nawas, a famous poet from the Abbasid period. The main objective of this research is to understand the syntactic structure and how the order of words in clauses is used to convey complex and aesthetic meanings in classical Arabic poetry. In this study, a syntactic typological approach was used to analyze the data. This approach allows researchers to compare syntactic patterns in Arabic with those of other languages, as well as to understand the specific characteristics that distinguish the syntactic structure of Arabic. The research data was taken in the form of Arabic clauses or sentences in the verse of Abu Nawas. And the source of the data is obtained from the utterances contained in the verse, which is then analyzed in depth to identify the most dominant word order patterns and prominent syntactic characteristics. Data collected from the Sha'ir Abu Nawas shows that in Arabic, the order of words in sentences is very flexible but has a dominant pattern that most sentences follow. In declarative and imperative sentences, the V-S-O pattern is very dominant, while in interrogative and ismiyyah sentences, the S-V-O and O-V-S patterns are also found. These patterns show that Arabic allows for variations in word order to suit the meaning and focus desired by the writer or poet. This shows the flexibility and structural beauty of the Arabic language, especially in classical poetry.

Keywords: *Word Order, Clauses, Arabic, Syair Abu Nawas, Syntactic Typology*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki struktur yang kompleks dalam tata bahasa dan tata urutan kata. Pengetahuan tentang tata urutan kata dalam Bahasa Arab penting untuk memahami komunikasi dalam bahasa ini secara efektif. Dalam penggunaan bahasa, Bahasa Arab memiliki struktur yang terorganisir dengan baik, yang mengatur tata bahasa, frasa, dan kata-kata, yang dikenal sebagai gramatika bahasa Arab. Sangidu (2005:85) Dalam Bahasa Arab, kategori gramatikal kata mencakup ism (nomina), fi'il(verba), dan harf (partikel). Ism (nomina) secara gramatikal dapat dikenali melalui ciri-ciri seperti keberadaan afiks artikula (Alif Lam), keberadaan sufiks nunasi atau tanwin, infleksi kasus, ketiadaan ciri waktu, dan deklinasi. Secara semantis, ism (nomina) merupakan kata yang mengacu pada benda, manusia, hewan, tumbuhan, atau benda mati. (Kridalaksana, 2013:3). *Fi'il* atau verbal secara gramatikal merupakan kelas kata yang memiliki ciri gramatika berupa penanda waktu, penanda konjugasi dan infleksi modus.

Al-Ahdad dalam karyanya "Al-Kawakib ad-Durriah"(1993) menjelaskan bahwa dalam Bahasa Arab, tata urutan kata secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kalimat verbal (yang memiliki predikat berupa verba) dan kalimat nominal (yang memiliki predikat berupa nomina). Kalimat verbal adalah kalimat yang menggunakan verba sebagai predikat, sementara kalimat nominal menggunakan nomina sebagai predikatnya. Dalam kalimat verbal, terdapat pola urutan yang dominan, dimana kalimat dimulai dengan verba dan diikuti oleh nomina yang berperan sebagai subjek. Namun, terdapat juga pola urutan alternatif dimana nomina yang berfungsi sebagai subjek atau objek dapat ditempatkan di bagian depan kalimat.

Kajian Tata urutan kata dalam bahasa Arab menggunakan Teori Linguistik yang dikembangkan oleh Mallison dan Blake (1981: 3) mengungkapkan bahwa tipologi bahasa bersinonim dengan istilah taksonomi. Dalam istilah linguistik, istilah tipologi lebih sering digunakan. Hal menarik yang dicirikan oleh tipologi ialah adanya pengelompokan bahasa-bahasa berdasarkan ciri khas kata dan tata urutan kalimatnya. Oleh karena itu, teori tipologi bahasa merupakan teori yang mendasari analisis tipologi suatu bahasa tertentu.

Tipologi bahasa sebenarnya mengacu pada pengelompokan bahasa berdasarkan ciri- ciri tertentu yang dimiliki oleh bahasa tersebut yang dapat juga dilihat dari kata dan tata kalimatnya. Lebih lanjut dijelaskan ada beberapa hal yang dibicarakan dalam tipologi bahasa secara morfo- sintaksis, yaitu: 1) pemarkahan agen dan pasien, 2) tata urutan kata 3) koordinasi: reduksi konjungsi, dan 4) subordinasi; klausa relatif. Lebih

lanjut dikatakan bahwa pemarkahan Agen dan Pasien dan urutan kata merupakan dua buah topik yang bertautan dengan kalimat sederhana, sedangkan koordinasi yang berupa reduksi, konjungsi dan subordinasi; klausa relatif menjadi bertautan dengan kalimat kompleks. Dengan adanya prinsip dasar kerja tipologi bahasa yang didasarkan atas struktur kalimatnya, maka bahasa dapat dikelompokkan menjadi bahasa yang akusatif dan bahasa yang ergatif.

Dapat disebutkan juga bahwa Urutan kata (*word order*) merupakan fonemena universal dan termasuk kesemestaan bahasa (*language universals*). Urutan kata merupakan deretan kata-kata dalam sebuah konstruksi sintaktis. Urutan kata turut menentukan makna gramatikal. Karena pentingnya kedudukan linearitas atau susunan beruntun itu pada berbagai bahasa, maka urutan satuan-satuan yang menduduki fungsi sintaksis tertentu oleh Greenberg (1963) dan kemudian oleh Lehmann (1973), dijadikan dasar dari tipologi bahasa.

Dalam linguistik, tata urutan kata adalah penempatan kata dalam deretan tertentu menurut norma suatu bahasa, baik dalam tingkat kalimat dan klausa, maupun dalam tingkat frasa. Beberapa bahasa memiliki urutan kata yang relatif kaku untuk menyampaikan makna gramatikalnya, sedangkan beberapa bahasa lain mengizinkan keluwesan terutama untuk menyampaikan informasi pragmatis seperti untuk penyampaian topik atau penekanan tertentu. Namun, sebagian besar bahasa memiliki suatu urutan kata yang lebih dipilih untuk digunakan (Comrie, 1981). Bagi sebagian besar bahasa, urutan kata dasar dapat diberikan dalam predikat (P) dan argumennya: subjek (S) dan objek (O).

Ada enam urutan kata dasar untuk kalimat transitif: subjek-predikat-objek (SPO), subjek-objek-predikat (SOP), predikat-subjek-objek (PSO), predikat-objek-subjek (POS), objek-subjek-predikat (OSP), serta objek-predikat-subjek (OPS). Mayoritas bahasa di dunia menggunakan urutan kata SPO termasuk Bahasa Indonesia atau SOP, dengan sejumlah kecil, namun cukup penting, bahasa menggunakan urutan kata PSO (Alwi, 1998). Tiga urutan kata lain sangat jarang ditemukan dengan urutan (dari yang terbanyak penggunaannya), yaitu POS, OSP, dan OPS.

Hal senada juga diungkapkan oleh Song (2001: 49), ada enam permutasi yang logis yang disebut susunan beruntun dasar, yang direalisasikan pada bahasa-bahasa di dunia, yakni SOV, SVO, VSO, VOS, OVS, dan OSV. Song (2001: 138) juga menambahkan bahwa fungsi utama dari susunan beruntun dasar pada tingkat klausa ialah untuk menunjukkan 'siapa melakukan sesuatu (X) pada siapa'.

Josep H Greenberg (1963) seorang ahli dalam studinya dengan kajian "*some universal with particular reference to the order meaningful elements*" menunjukkan bahwa

bahasa dapat diklasifikasikan menurut urutan dasar dari subjek, objek dan verba. Greenberg membagi bahasa-bahasa di dunia menjadi:

1. S-V-O
2. S-O-V
3. V-S-O

Unsur yang lain tidak diperhatikan karena dianggap sebagai unsur yang perifer (tidak inti), unsur sampingan, tidak mesti ada dalam struktur kalimat. Kesimpulan dari tata urutan kata Greenberg adalah bahwa subjek selalu mendahului objek dan tidak sebaliknya objek mendahului subjek (Subject tend strongly to precede object).

Dalam kalimat yang berpredikat verba, tata urutan kata dominan adalah Verba-Subjek-Objek (VSO).

Contohnya: "دعا محمد المدرسة"

(telah memanggil Muhammad guru).

Berbeda pada kalimat yang berpredikat nomina, tata urutan kata sering kali mengikuti pola Subjek-Predikat (SP).

Contohnya: "محمد طالب"

(Muhammad adalah seorang siswa)

ذُنُوبِي مِثْلُ أَغْدَادِ الرِّمَالِ

(Dosaku bagaikan pasir di lautan)

Pola tata urutan kata pada kalimat yaitu S-V-O, dimana yang menjadi Verba pada kalimat di atas adalah sebuah isim (nomina) namun memiliki tugas memberikan keterangan sebuah Subjek. Tata urutan kata dalam Bahasa Arab memiliki pola yang beragam tergantung pada jenis kalimat dan konteksnya. Pengetahuan tentang tata urutan kata ini penting untuk komunikasi yang efektif dalam bahasa Arab. Dengan memperhatikan pola tata urutan kata yang tepat, pembicara dapat menyampaikan makna dengan lebih jelas dan efektif dalam berbagai situasi komunikatif. Terkhusus dalam syair-syair Selain itu, juga dapat menjadi alat yang kuat untuk mempelajari bahasa.

Dalam hal ini bahasa yang ingin dipelajari bisa membantu memperluas kosakata, memahami idiom, dan meningkatkan pemahaman tentang tata bahasa dalam konteks yang lebih santai dan menyenangkan. Jadi, hubungan antara bahasa dan lagu sangat erat, di mana bahasa memberi bentuk pada lagu dan sebaliknya, lagu memberi cara yang unik untuk menyampaikan bahasa. (Hasibuan, 2023) Bahasa Arab, Hal ini yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Penelitian yang berkaitan dengan kajian Tipologi Bahasa sudah banyak dilakukan oleh para peneliti bahasa. Adapun para peneliti bahasa yang telah melakukan penelitian tentang bahasa Arab antara lain dilakukan oleh Aidina Rizki, Pujiati (2017) yang membahas tentang Relasi gramatikal bahasa arab menggunakan analisis sintaksis. dan ditemukan bahwa pada kalimat bahasa Arab terdapat pembentukan urutan kata yang biasanya dominan berbentuk V-S-O memiliki pola urutan alternatif yaitu S-V-O, O-V-S dan V-O-S.

Lestrari dan Mulyadi (2023) karakteristik tata urut kata ditemukan bahwa BBT adalah bahasa dengan tipologi akusatif dengan merujuk pada sistem pivot S/A. Umiyati (2015) dijelaskan adanya kontribusi kajian tipologi linguistik dalam mendesain riset proses dan produk aspek kebahasaan terutama bahasa-bahasa lokal di Indonesia. Dari beberapa kajian pustaka yang dipaparkan mendorong Penelitian ini untuk dilakukan dengan memfokuskan pada kajian Tipologi Sintaksis dalam Tata Urut Kata Klausa Bahasa Arab pada syair Abu Nawas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis data (deskriptif kualitatif). Penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tulisan dalam syair Abu Nawas. Dalam konteks penelitian ini penerapan metode kualitatif dilakukan secara deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskripsi fenomena, tetapi tidak berupa angka-angka.

Tiga tahapan dalam penelitian ini ialah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Sejalan dengan fokus masalah dan tujuan penelitian, penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang bentuk kalimat verba dalam Bahasa Arab pada syair Abu nawas.

Data penelitian ini berupa klausa atau kalimat bahasa Arab pada syair Abu nawas. Dan sumber data diperoleh dari ujaran yang terdapat dalam syair tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan catat dari sumber-sumber tertulis. Metode ini merupakan metode yang alat penentunya adadi dalam bahasa yang diteliti seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, suku kata, dan yang lainnya. (Sudaryanto, 1993).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengkaji tata urut kata dalam klausa bahasa Arab pada sya'ir-sya'ir karya Abu Nawas. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

A. Pengumpulan Data:

- a. Pemilihan Sya'ir: Sya'ir-sya'ir yang dianalisis dipilih berdasarkan popularitas dan relevansi dengan tema penelitian. Beberapa karya terkenal Abu Nawas yang dianalisis yaitu "Al-Khamriyya" dan "Al-Madih".
- b. Pengumpulan Teks: Teks-teks sya'ir dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk manuskrip, buku, dan publikasi digital yang terpercaya.

B. Transkripsi dan Penerjemahan:

- a. Transkripsi: Sya'ir-sya'ir yang dikumpulkan ditranskripsikan ke dalam bentuk teks yang lebih mudah dianalisis, memastikan akurasi dari segi bahasa dan ejaan.
- b. Penerjemahan: Teks-teks yang terpilih diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

C. Analisis Sintaksis:

- a. Identifikasi Klausa: Setiap klausa dalam teks sya'ir diidentifikasi dan dipisahkan untuk analisis lebih lanjut.
- b. Analisis Tata Urut Kata: Urutan kata dalam setiap klausa dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola sintaksis yang digunakan. Fokus diberikan pada elemen-elemen seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K).

D. Pendekatan Tipologi Sintaksis:

- a. Perbandingan Tipologis: Struktur sintaksis bahasa Arab dibandingkan dengan struktur sintaksis bahasa lain untuk memahami karakteristik unik dan fleksibilitas urutan kata dalam bahasa Arab.
- b. Identifikasi Pola Dominan: Pola urutan kata yang paling sering digunakan dan variasi yang muncul dalam sya'ir-sya'ir Abu Nawas diidentifikasi dan dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

A. Kalimat Fi'liyyah

a. Kalimat Deklaratif

Pada bagian ini akan dibahas hasil analisis terhadap kalimat *fi'liyyah* yang berbentuk kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif merupakan jenis kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan pernyataan atau informasi. Dalam penelitian ini, kalimat deklaratif *fi'liyyah* dianalisis berdasarkan struktur, makna, serta konteks penggunaannya dalam sumber data yang diteliti. Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi kalimat deklaratif *fi'liyyah* digunakan dalam menyampaikan pesan secara efektif. Dalam Sya'ir Abu Nawas ditemukan data pada kalimat deklaratif yang memiliki Pola sebagai berikut:

➤ Pola Dominan dalam bahasa Arab (V-S-O)

Data 1

وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ

'Wa la aqwa ala naril jahimi'

Dan tidak kuat aku atas api neraka.

V S O

Struktur:

V (Fi'il): أَقْوَى (*aqwā*) → "tidak kuat / tidak mampu"

S (Fa'il): ضَمِيرُ الْمَتَكَلِّمِ (*aku*) yang tersembunyi dalam fi'il أَقْوَى

O (Maf'ul bih): عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ (*atas api neraka*) – keterangan tujuan/objek preposisional.

Analisis Makna:

Kalimat ini mengandung makna pengakuan kelemahan diri di hadapan azab Allah. Subjek "aku" tidak disebut secara eksplisit, karena sudah tersirat dalam bentuk fi'il. Pola ini menunjukkan kerendahan hati dan penekanan pada keadaan "tidak mampu" (fi'il) sebagai inti pesan.

Data 2

فَإِنْ تَغْفِرْ فَأَنْتَ لَدَا أَهْلٍ

'Fain taghfir fa anta lidaa ahlun'

Maka jika mengampuni engkau, maka Engkaulah yang berhak mengampuni

V S Ket

Struktur:

V (Fi'il): تَغْفِرْ (*taghfir*) → "Engkau mengampuni"

S (Fa'il): الضَّمِيرُ الْمُسْتَتَرِ (*Engkau*) → merujuk kepada Allah

Ket: لِذَا أَهْلٍ (*layak untuk itu / berhak untuk itu*)

Analisis Makna:

Kalimat ini menunjukkan bentuk pujian dan pengakuan atas sifat pengampun Allah. Struktur bersyarat ("jika Engkau mengampuni...") diikuti dengan penegasan sifat Allah yang memang berhak mengampuni. Pola V-S menonjolkan tindakan ilahi terlebih dahulu, menegaskan keagungan perbuatan Allah.

Data 3

نَرْجُو سِوَاكَ

'narjuu siwaaka'

mengharap kami selain kepada Engkau

V S O

Struktur:

V (Fi'il): نَرْجُو (*narjū*) → "kami berharap"

S (Fa'il): ضَمِيرٌ "نحن" (*kami*) tersirat dalam fi'il

O (Maf'ul bih): سِوَاكَ (*selain Engkau*)

Analisis Makna:

Kalimat ini berfungsi sebagai ekspresi tauhid dan pengharapan hanya kepada Allah. Pola V-S-O mengedepankan perbuatan "berharap", kemudian menegaskan objek tunggal pengharapan (Allah). Struktur ini menampilkan kepasrahan total dan penyerahan diri.

Data 4

وَقَدْ دَعَاكَ

'wa qod da'aka'

dan telah memohon (Hamba) kepadamu

V S O

Struktur:

V (Fi'il): دَعَا (*da'ā*) → "telah memohon / berdoa"

S (Fa'il): ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ (*dia / hamba*)

O (Maf'ul bih): كَ (*kepada-Mu*)

Analisis Makna:

Kata kerja mendahului subjek untuk menekankan perbuatan doa itu sendiri. Objek "kepada-Mu" menunjukkan arah doa, yaitu Allah. Secara semantik, kalimat ini menandakan kedekatan spiritual dan hubungan antara hamba dan Tuhannya.

Data 5

أَتَاكَ

'a-taka;

Telah datang Dia kepada-mu

V S O

Struktur:

V (Fi'il): أَتَى (*atā*) → "telah datang"

S (Fa'il): ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ (*dia*)

O (Maf'ul bih): كَ (*kepada-Mu*)

Analisis Makna:

Kalimat ini menunjukkan tindakan mendekatnya seorang hamba kepada Allah. Dengan mendahulukan fi'il "datang", struktur ini memperkuat kesan kerendahan diri dan penghormatan kepada pihak yang dituju (Allah). Secara semantis, kalimat ini mengandung makna pendekatan spiritual.

Pada kalimat deklaratif dalam Bahasa Arab, pola kalimat dominan diawali dengan Verba. Atau diistilahkan dengan kalimat fi'liyyah yaitu kalimat yang diawali dengan fi'il. Dimana pola tata urutan kata dalam kalimat tersebut adalah V-S-O.

Pada data 1 dan data 2

وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ

'Wa la aqwa ala naril jahimi'

Dan tidak kuat aku atas api neraka.

V S Ket

Data 2

فَإِنْ تَغْفِرْ فَأَنْتَ لَدَا أَهْلٍ

'Fain taghfir fa anta lidzaaka ahlun'

Maka jika mengampuni engkau, maka Engkaulah yang berhak mengampuni

V S Ket

Pada kalimat di atas pola tata urutan kata diawali dengan verba kemudian diikuti oleh Subjek dan Keterangan. klausa عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ disebut klausa *syibhu al-jumlah* dalam Bahasa arab. Yaitu klausa yang terdiri dari huruf jar yaitu kata 'ala. Sama halnya pada contoh data 2 pola tata urutan kata dalam kalimat tersebut diawali dengan verbadi ikuti subjek dan ditambah dengan keterangan. namun yang menjadi keterangan dalam klausa ini terdiri khobar. Pada data 3, 4, dan 5 memiliki pola tata urutan katayang sama yaitu V-S-O. dimana Subjek yang terdapat pada contoh data 3,4, dan 5 tidak disebut sebagai subjek yang jelas dikarenakan Yang menjadi S adalah kata pronominal yang diistilahkan dengan *dhomir* dalam Bahasa Arab.

1. Kalimat Verba Imperatif

Dalam Sya'ir Abu nawas ditemukan data pada kalimat Imperatif yang memiliki Pola sebagai berikut:

a. Pola (V-S-O)

Data 6

هَبْ لِي تَوْبَةً

'Hab li Taubatan'

berilah aku taubat

Struktur:

V (Fi'il): هَبْ (*hab*) → kata kerja perintah (*amr*) dari akar *wahaba* (memberi).

S (Fa'il): ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ (*Engkau* – yaitu Allah) yang tersirat dalam fi'il *amr*.

O (Maf'ul bih): تَوْبَةً (*taubatan*) → "taubat."

Keterangan tambahan: لِي (*kepadaku*) menunjukkan penerima pemberian (*maf'ul lahu/keterangan tujuan*).

Analisis Makna:

Kalimat ini merupakan permohonan langsung kepada Allah agar diberi taubat. Pola V-S-O menempatkan perintah (*fi'il amr*) di awal, menandakan sikap permohonan

dan penyerahan diri. Subjek “Engkau” tidak disebut karena sudah jelas bahwa perintah itu ditujukan kepada Allah.

Maknanya adalah doa dengan nuansa *tawadhu'* (kerendahan hati), meminta anugerah taubat dari Allah sebagai sumber rahmat dan pengampunan.

Data 7

وَاعْفِرْ ذُنُوبِي

‘Waghfir dzunubi’

Dan Ampunilah Dosaku

Struktur:

V (Fi’il): اَعْفِرْ (*ighfir*) → kata kerja perintah (amr) dari akar *ghafara* (mengampuni).

S (Fa’il): ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ (*Engkau – Allah*) tersirat dalam fi’il amr.

O (Maf’ul bih): ذُنُوبِي (*dzunūbī*) → “dosaku.”

Kata penghubung: وَ (*wa*) → “dan,” menghubungkan doa ini dengan permohonan sebelumnya.

Analisis Makna:

Kalimat ini juga berbentuk doa permohonan, meminta ampun atas dosa. Dengan pola V–S–O, fokus kalimat terletak pada perbuatan mengampuni (fi’il), bukan pada subjek atau objeknya. Secara semantik, kalimat ini menggambarkan kesadaran akan dosa dan kebutuhan akan ampunan Allah, sekaligus kelanjutan dari doa sebelumnya (*Hab lī taubatan*). Dalam Bahasa Arab Kalimat Imperatif diawali dengan fi’il amr atau verba yang memiliki makna perintah. Pola tata urutan kata dalam kalimat imperatif pada bahasa Arab yaitu V-S-O.

2. Kalimat Interogatif

a. Pola S-V

Data 8

كَيْفَ اِحْتِمَالِي

‘Kaifa ihtimali?’

bagaimana aku menanggungnya?

Struktur:

Kata tanya: كَيْفَ (*kaifa*) → “bagaimana”, berfungsi menanyakan keadaan atau cara.

V (Fi’il): اِحْتِمَالِي (*ihtimālī*) berasal dari akar *ḥamala – yaḥtamilu – iḥtimāl*, bermakna “menanggung / memikul.” Di sini bentuknya merupakan mashdar (kata benda verbal) dengan tambahan “ي” (*ضمير* “-ku”) yang menunjukkan kepemilikan atau subjek “aku”.

S (Fa’il): أَنَا “ضمير” tersirat (aku).

O (Maf’ul bih): tidak disebut secara eksplisit, namun tersirat “itu” (beban, siksaan, ujian, dll).

Analisis Makna:

Kalimat ini mengekspresikan keheranan atau ketidakmampuan diri terhadap suatu ujian atau siksaan.

Struktur *kaifa* + *iḥtimālī* memperkuat nuansa emosional, seolah seseorang bertanya kepada Allah tentang kemampuan dirinya yang terbatas. Pola makna tetap mengikuti logika V-S-O karena inti kalimat adalah “aku menanggung (sesuatu)” dengan kata tanya *kaifa* di depan sebagai penegas keadaan.

Makna kontekstual:

→ Ungkapan kerendahan diri dan pengakuan ketidakmampuan manusia dalam menghadapi azab atau cobaan Allah.

Data 9

فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ

‘fa man narjuu siwaaka’

Maka ke siapakah lagi kami mengharap selain kepada Engkau?

Struktur:

Kata penghubung: فَ (fa) → “maka,” menyambung dengan konteks sebelumnya.

Kata tanya: مَنْ (man) → “siapa,” berfungsi sebagai objek dari fi’il.

V (Fi’il): نَرْجُو (narjū) → “kami berharap.”

S (Fa’il): نحن “ضمير” tersirat (kami).

O (Ma’ul bih): سِوَاكَ (selain Engkau) → penegasan bahwa hanya Allah tempat harapan.

Analisis Makna:

Kalimat ini menggunakan gaya retorik (pertanyaan yang jawabannya sudah diketahui) untuk menegaskan tauhid: tidak ada tempat bergantung selain Allah. Secara struktur, pola V-S-O masih terlihat jelas meskipun diawali partikel tanya dan penghubung.

Fi’il “narjū” menempati posisi inti, diikuti oleh subjek tersirat “kami” dan objek “selain Engkau”.

Makna kontekstual:

→ Ungkapan kepasrahan total dan pengakuan bahwa hanya Allah satu-satunya tempat bergantung, dengan nada doa dan pengharapan yang mendalam.

Kalimat interogatif diatas dibentuk dengan pola kalimat S+V dan Keterangan. Sedangkan jawaban dari kalimat tersebut juga berpola S+V dan tidak berterima jika menggunakan pola V+ S.

D	Pola Dasar	Unsur Utama	Makna Utama
8	(V-S-O) dengan <i>kaifa</i> di awal	Fi’il: iḥtimālī (menanggungku)	Ekspresi ketidakmampuan manusia menghadapi ujian
9	(V-S-O) dengan <i>fa man</i> di awal	Fi’il: narjū (kami berharap)	Penegasan tauhid: hanya Allah tempat harapan

Kedua kalimat ini sama-sama berfungsi mengungkapkan perasaan batin. Data 8 menonjolkan kelemahan manusia, sedangkan Data 9 menonjolkan pengharapan dan pengakuan terhadap keesaan Allah.

B. Kalimat Ismiyyah

a. Pola Alternatif (O-V-S)

Data 10

مُقِرًّا بِالدُّنُوبِ

'muqirron bidzdzunuubi'

mengakui segala dosa

Struktur:

V (Fi'il): مُقِرًّا (*muqirran*) → bentuk *isim fā'il* (pelaku) dari fi'il *aqarra* – *yuqirru* yang bermakna "mengakui".

S (Fa'il): ضمير مستتر (*aku*) tersirat.

O (Ma'ul bih): بِالدُّنُوبِ (*terhadap dosa-dosa*) sebagai keterangan sebab atau objek pengakuan.

Analisis Makna:

Ungkapan ini menunjukkan pengakuan dosa dan kerendahan diri di hadapan Allah. Meskipun berbentuk *isim fā'il*, maknanya tetap mengandung unsur fi'liyyah (perbuatan). Pola V–S–O tampak melalui makna tersirat: "Aku mengakui (V–S) dosa-dosaku (O)." Pada kalimat di atas kalimat terdiri dari Isim atau Nomina. Namun nomina disini bertugas sebagai verba yang berfungsi untuk menjelaskan tindakan sebuah Subjek.

b. Pola Alternatif (S-V-O)

Data 11

عُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ

'Wa 'umrii naaqishun fii kulli yaumin'

Umurku ini setiap hari berkurang.

Struktur:

S (Mubtada'): عُمْرِي ('*umri*) → "umurku."

P (Khabar): نَاقِصٌ (*nāqishun*) → "berkurang."

Keterangan waktu: فِي كُلِّ يَوْمٍ (*setiap hari*).

Analisis Makna:

Kalimat ini sebenarnya jumlah ismiyyah (nominal), bukan fi'liyyah, tetapi mengandung makna dinamis seperti fi'liyyah ("umurku terus berkurang"). Maknanya adalah kesadaran eksistensial bahwa umur manusia tidak bertambah, melainkan terus berkurang seiring waktu—suatu refleksi tentang kefanaan dan perlunya taubat.

Data 12

ذَنْبِي زَيْدٌ

'dzanbi zaidun'

Sedang dosaku selalu bertambah,

Struktur:

S (Muḥtada'): ذَنْبِي (*dzanbī*) → "dosaku."

P (Khabar): زَيْدٌ (*zā'idun*) → "bertambah."

Analisis Makna:

Seperti data 11, kalimat ini juga jumlah ismiyyah, namun mengandung arti perbuatan berulang (seolah "dosaku terus bertambah"). Maknanya menggambarkan penyesalan dan kesadaran akan banyaknya dosa, menunjukkan kerendahan hati dan introspeksi diri.

Data 13

إِلَهِی عَبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ

'ilahi 'abduka al-'ashi

Struktur:

S (Fa'il): عَبْدُكَ الْعَاصِي (*hamba-Mu yang durhaka*).

V (Fi'il): أَتَاكَ (*telah datang kepada-Mu*).

O (Ma'ul bih): كَ (*kepadamu*) melekat pada fi'il.

Analisis Makna:

Kalimat ini adalah *fi'liyyah* berpola V-S-O yang menunjukkan gerak batin menuju Allah. Maknanya penuh penyesalan dan kerendahan diri—seorang hamba yang berdosa datang memohon ampun kepada Tuhannya. Penempatan *ilāhī* di awal memperkuat nada doa dan permohonan.

Data 14

إِلَهِی لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا

'ilahi lastu lilfirdausi ahlan'

Tuhanku, bukan aku tidak pantas menjadi penghuni surga

Struktur:

Kata seru / seruan: إِلَهِی (*Tuhanku*).

V (Fi'il): لَسْتُ (*lastu*) → "aku tidak (adalah)." (bentuk negatif dari *kāna*).

S (Fa'il): أَنَا "ضمير" (aku) tersirat dalam *lastu*.

Pelengkap (Khabar): لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا (*orang yang pantas bagi surga Firdaus*).

Analisis Makna:

Kalimat ini mengandung pernyataan kerendahan diri dan kesadaran akan ketidaklayakan seorang hamba terhadap kemuliaan surga. Secara struktur, ini tetap termasuk *jumlah fi'liyyah* karena menggunakan fi'il dari kata kerja *kāna* (dalam bentuk negatif).

Data 15

فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

'fa innaka ghofiru ad-zandi al-'adzimi'

Sesungguhnya engkau Maha Pengampun dosa yang besar

Struktur:

Partikel penegas: فَإِنَّ (sesungguhnya).

S (Ism inna): كَ (Engkau).

P (Khabar inna): غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ (Yang mengampuni dosa besar).

Analisis Makna:

Meskipun berbentuk *jumlah ismiyyah*, kalimat ini mengandung makna aktif (fi'liyyah) karena kata *ghāfir* bermakna "yang terus mengampuni". Maknanya menegaskan sifat rahmat dan pengampunan Allah, menjadi penutup logis dari pengakuan dosa pada kalimat-kalimat sebelumnya.

Pola tata urutan kata pada kalimat Ismiyyah dalam Bahasa Arab diawali dengan Nomina yang disebut dengan mubtada yang memilki pola S-V-O. Pola tata urutan kata bertipe S-V-O adalah pola urutan alternatif yang bertujuan untuk melakukan sistem fokus. Unsur pengisi fungsi S dalam urutan ini dapat diisi oleh tiga kategori, yaitu nomina pronomina person (*dhamir*/ dan pronomina demonstratif (ism *al-isyyarah*/ yang dimaksud disini adalah nomina yang berpenanda kasus nominative (marfu').

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tata urutan kata klausa dalam bahasa Arab pada sya'ir-sya'ir karya Abu Nawas menggunakan pendekatan tipologi sintaksis. Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa point penting sebagai berikut:

A. Pola Dominan Kalimat Deklaratif:

- Pola tata urutan kata yang paling dominan dalam kalimat deklaratif (kalimat fi'liyyah) dalam sya'ir Abu Nawas adalah V-S-O (Verba-Subjek-Objek).
- Contoh-contoh seperti "وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ" ('Wa la aqwa ala naril jahimi') dan "تَرْجُو سِوَاكَ" ('narjuu siwaaka') menunjukkan bahwa klausa dalam bahasa Arab klasik sering diawali dengan verba, diikuti oleh subjek dan kemudian objek.

B. Kalimat Verba Imperatif:

- Kalimat imperatif dalam bahasa Arab juga mengikuti pola V-S-O. Verba perintah (fi'il amr) muncul di awal klausa, diikuti oleh subjek dan objek.
- Contoh seperti "هَبْ لِي تَوْبَةً" ('Hab li Taubatan') dan "وَاعْفُ زُنُوبِي" ('Waghfir dzunubi') menunjukkan bahwa pola ini umum dalam memberi perintah atau permintaan.

C. Kalimat Interogatif:

- a. Pola umum dalam kalimat interogatif adalah S-V (Subjek-Verba). Hal ini menegaskan bahwa dalam pertanyaan, subjek sering kali mendahului verba untuk menekankan siapa yang bertindak atau menjadi fokus pertanyaan.
- b. Contoh seperti "كَيْفَ اِحْتِمَالٍ" ('Kaifa ihtimali?') dan "فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ" ('fa man narjuu siwaaka') menunjukkan struktur ini.

D. Kalimat Ismiyyah:

- a. Kalimat ismiyyah (kalimat nominal) menunjukkan fleksibilitas urutan kata yang lebih besar, dengan pola-pola alternatif seperti O-V-S (Objek-Verba-Subjek) dan S-V-O (Subjek-Verba-Objek).
- b. Contoh seperti "مُقِرًّا بِالدُّنُوبِ" ('muqirron bidzdzunuubi') dan "عُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ" ('Wa 'umrii naaqishun fii kulli yaumin') menunjukkan bahwa struktur ini digunakan untuk menciptakan variasi dan fokus tertentu dalam puisi.

E. Fleksibilitas Struktur Sintaksis:

- a. Bahasa Arab klasik memiliki fleksibilitas dalam struktur sintaksis yang memungkinkan penyair seperti Abu Nawas untuk bermain dengan urutan kata guna mencapai efek estetis dan makna yang diinginkan.
- b. Fleksibilitas ini memungkinkan penyair untuk menyampaikan makna yang kompleks dan indah, sesuai dengan konteks puisi.

Referensi

- Al-Ahdad, *Al-Kawakib ad-Durriyah*, (Beirut: Maktabatu al-hadyi al-muhanadi, 1993)
- Aidina Rizki, Pujiati. (2017). Tata Urut Kata Dalam Bahasa Arab (Tipologi Sintaksis). Ittihad, VOL 1 NO.2.
- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin (Ed). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.
- Artawa, K. & Jufrizal. (2018). *Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Denpasar:
- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Blake, <https://doi.org/10.4324/9780203221761> B.(1990). *Tata Bahasa Relasional dalam Tata Bahasa Relasional*.
- Basaria, I. 2016. *Tipologi Bahasa*. Medan: USU Press
- Comrie, B. (1981). *Language Universal and Linguistic Typology*. Pers Universitas Chicago.
- Chairan, Tamin, dkk. (ed). 1984. *Pedoman Ejaan Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan yang Disempurnakan*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

- Dixon, RMW (2010). *Teori Linguistik Dasar*(jilid 2). Pers Universitas Oxford.
- Comrie, Bernard. 1981. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Blackwell.
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax: A Functional Typological Introduction*. Vol. 1.
- Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013)
- Hasibuan, N., & Mulyadi, M. (2024). Syntactic Analysis of Serial Verb Constructions in Arabic Language. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 5(1), 108-115. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v5i1.940>
<file:///C:/Users/USER/Downloads/940-Article%20Text-2777-2-10-20240406.pdf>
- Hasibuan, N., & Mulyadi, M. (2023). Analysis of Irony in the Lyrics Arabic Song "A'touna Et-Tufoole" Study: Cognitive Semantics. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 4(4), 883-891. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v4i4.847>
- Jufrizal. 2007. *Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau Tataran Morfosintaksis*. Padang: UNP Press. -----, 2008
- Jufrizal, Artawa. K. 2018. *Tipologi Linguistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Lestari, D,..F & Mulyadi,. (2023). URUTAN DASAR DAN SISTEM PIVOT KLAUSA BAHASA BATAK TOBA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Diterbitkan Oleh: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Kuningan. Volume 19 Nomor 2 Tahun 2023 Halaman 294-305.
- Keraf, G. (1990). *Linguistik Bandingan Tipologis*. Gramedia
- Mallinson, G. dan BJB (1981). *Tipologi Bahasa: Studi Lintas Linguistik Sintaksis*. Perusahaan Penerbitan Belanda Utara.
- Mulyadi, "Inkorporasi Preposisi dalam Bahasa Indonesia," *J. Linguist.*, vol. vol.4, pp. 1–15, 1997
- Nasution, J., & Mulyadi, M. (2022). Word Order in Angkola Language: a Study of Syntactic Typology. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 167–176.
- Sangidu, *Pengantar Linguistik Arab*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2005)
- Song, J. J. 2001. *Linguistic Typology*. England: Pearson Education Limited.
- Song, J. J. (2020). *Tipologi Linguistik: Morfologi dan Semantik*. Udayana University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahanakebudayaan secara linguistis* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.

Umiyati, (2015). Prioritas Aspek-Aspek Tipologi Linguistik Pada Pemetaan Masalah-Masalah Kebahsaan. RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, Vol. 1, No.2 Oktober 2015, 279-297.